

**PENTINGNYA PEMBINAAN IBADAH SALAT TERHADAP MURID  
SDN 572 KAMBURI DESA KAMBURI KECAMATAN BUPON  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**H A R L I N A**  
**NIM 09.16.2.0017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

**PENTINGNYA PEMBINAAN IBADAH SALAT TERHADAP MURID  
SDN 572 KAMBURI DESA KAMBURI KECAMATAN BUPON  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,  
**IAIN PALOPO**

**H A R L I N A**  
**NIM 09.16.2.0017**

**Dibawa Bimbingan:**

- 1. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ISKANDAR**  
NIM : 07.16.2.0336  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Desember 2011

Penyusun,

**ISKANDAR**  
NIM. 07.16.2.0336

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

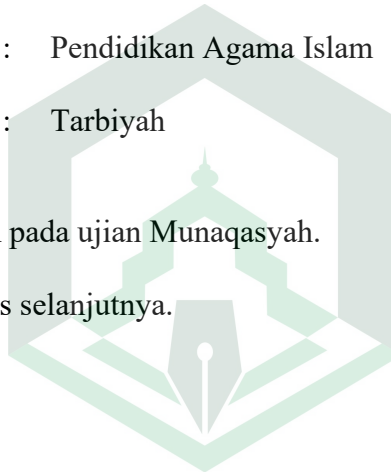
Skripsi berjudul : *Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **HARLINA**  
NIM : 09.16.2.0017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 28 Juni 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.**  
NIP. 19701030 199903 1 003

**Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**  
NIP. 19710927 200312 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 28 Juni 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **HARLINA**  
NIM : 09.16.2.0017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : ***Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.**  
Nip. 19701030 199903 1 003

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunannya penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010 pada periode tersebut.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muh. Salim, S.Ag., selaku Kepala SDN 572 Kamburi beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua Ayahanda (M. Ali) dan Ibunda (Sainang) tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa Amin

Palopo, 28 Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

*Halaman :*

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Hipotesis.....	6
D. Pengertian Judul.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pembinaan Ibadah Salat .....	9
B. Ibadah Salat sebagai Proses Pembinaan Murid.....	17
C. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Desain Penelitian.....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Populasi dan Sampel .....	32
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisa Data.....	34



<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	36
B. Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat bagi Murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu .....	42
C. Bagaimana Upaya yang Ditempuh dalam Pembinaan Ibadah Salat bagi Murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu.....	52
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>67</b>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru dan Staf SDN 572 Kamburi Tahun 2011 .....	38
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Tahun 2011.....	40
Tabel 4.3	Keadaan Gedung SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Tahun 2011.....	41
Tabel 4.4	Pembinaan Ibadah Salat Bagi Siswa di SDN 572 Kamburi.....	43
Tabel 4.5	Apakah Guru Memberikan Teguran Ketika Siswa Melakukan Pelanggaran dalam Praktik Ibadah Shalat.....	44
Tabel 4.6	Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Anak Didik Melalui Kebersamaan Beribadah Shalat.....	54
Tabel 4.7	Parameter Penerapan Salat Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari .....	55



IAIN PALOPO

## ABSTRAK

**Harlina, 2011. “Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., dan Pembimbing (II) Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Kata Kunci: Pembinaan Ibadah Salat, Murid SDN 572 Kamburi.

Skripsi ini membahas tentang analisis tentang pentingnya pembinaan ibadah salat terhadap murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian ini ingin mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan pembinaan salat bagi murid di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1) Angket (kuesioer), yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan atau tanpa jawaban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang berbentuk terbuka dan tertutup, 2) Wawancara, penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang utamanya pembinaan ibadah salat. Oleh karena itu, pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim bagi para siswa. Dengan melalui pembinaan ini, siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah salat sesuai dengan pedoman al-qur’an dan hadist.

Di samping praktik ibadah salat, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pada era globalisasi banyak permasalahan yang terjadi pada anak, hal ini berhubungan dengan usia yang dilaluinya. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dan sangat menentukan adalah agama. Perkembangan keagamaan murid tidak terlepas dari pengaruh keluarga, karena pada hakekatnya keluarga merupakan yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan awal dan pembinaan serta terbentuknya kepribadian anak selanjutnya.

Agama Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu dimana dia berinteraksi. Dari interaksi dengan keluarga pertama itu individu memperoleh dasar-dasar kepribadiannya.

Peranan keluarga sebagai pemberi dasar kepribadian menjadi sangat penting, karena anak yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga yang sehat pada masa-masa awalnya akan mengalami akibat buruk pada kehidupannya kelak.

Keluarga khususnya orang tua diharapkan dapat mendidik anaknya supaya menjadi anak saleh, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun kewajiban memberikan pendidikan Islam kepada keluarga ditegaskan dalam Q.S. al- Tahrir: 6.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...<sup>1</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal tersebut dapat dilakukan apabila seseorang memahami agamanya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan orang tua tidak terlepas dari pemahaman dan pengalaman orang tua itu sendiri terhadap agama.

Pengalaman agama yang dilakukan orang tua merupakan suatu bentuk pendidikan yang akan sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan anak. Karena keteladanan merupakan contoh nyata dan dekat dengan kehidupan anak. Apa yang diberikan orang tua sejak masih kanak-kanak akan terus tertanam dan membekas pada dirinya, dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Menarik dari apa yang telah dikemukakan di atas maka sudah jelas bahwa keluarga khususnya memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman pendidikan agama kepada anak-anak sejak dini sebagai landasan perkembangan selanjutnya. Dengan landasan pendidikan agama yang kokoh tersebut maka akan melahirkan sebuah generasi Islam yang berakidah kuat, taat beribadah dan memiliki akhlak mulia.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Jakarta: Thoha Putra, 2004), h. 560.

Akan tetapi kenyataan yang muncul pada saat ini masih jauh dari gambaran diatas karena banyaknya anak yang sering dibicarakan dalam konotasi negatif, terlebih lagi anak-anak di perkotaan. Hal tersebut bisa terjadi karena makin banyak anak lebih-lebih remaja yang berperilaku menyimpang, baik berbentuk kenakalan maupun berupa tindakan kriminal seperti pencurian, pemerasan bahkan pada taraf penyalahgunaan obat terlarang.

Kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas merupakan masalah yang merisaukan. Timbulnya kondisi semacam ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya bahwa ada sebagian dari orang tua tersebut tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk mendidik anak dengan baik dikarenakan tidak mempunyai pemahaman agama yang cukup.

Sebagian yang lain merupakan orang tua yang cukup memiliki bekal pemahaman agama dan kemampuan mendidik tetapi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan karena kesibukannya. Apabila kedua kemungkinan itu benar, maka peranan keluarga dalam perkembangan keagamaan anak merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan saat ini.

Namun tidak terlepas pula pada peranan guru agama di sekolah karena sekolah adalah pendidikan tingkat kedua setelah keluarga murid sendiri, jadi keberhasilan beribadah juga ditentukan oleh guru yang mengajarkan bidang studi keagamaan khususnya guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam melalui penelitian tentang perkembangan keagamaan di SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu.

Lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap pembinaan beribadah murid, pengaruhnya ada yang bersifat positif maupun negatif. Jika pengaruh dari lingkungan masyarakat itu lebih dominan pada hal-hal yang bersifat positif, tentunya sangat menolong dalam upaya pembinaan beribadah murid. Demikian pula sebaliknya, bahwa sekecil apapun pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat, biasanya akan mudah mempengaruhi murid jika dibandingkan dengan pengaruh yang bersifat positif. Lebih-lebih anak yang bersangkutan tidak dibekali dengan Imtak.

Sehubungan dengan itu, kepedulian masyarakat sangat diperlukan. Terutama kepedulian untuk menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif, semua ini akan membawa dampak terhadap proses pembinaan beribadah bagi murid. Dalam pembinaan beribadah murid sekolah sangat merupakan tempat yang strategis. Pendidikan di sekolah mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu mengajar, mendidik, dan melatih.

Ketiganya dilaksanakan secara selaras, serasi, dan seimbang. Mengajar berkaitan dengan pemberian pengetahuan kepada murid, mendidik berkaitan dengan pembinaan beribadah, sikap mental, perilaku, dan sebagainya, serta melatih berkaitan dengan pemberian keterampilan yang bermakna kepada murid pada kehidupan kelak.

Di sini, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat membina kepribadian para murid. Sekalipun anak berasal dari keluarga yang harmonis, retak, amburadul, kaya, miskin, elit, bangsawan, buruh, kuli dan sebagainya, semuanya diperlakukan yang sama. Dalam upayanya membina murid dalam beribadah, guru harus memiliki kompetensi yang memadai atau profesional. Acuan dalam Pembinaan beribadah pada dasarnya erat kaitannya dengan aspek nilai dan sikap. Untuk itu beberapa hal yang dapat dipakai acuan dalam pembinaannya antara lain keteladanan, kewibawaan, kekeluargaan, dan peran agama.

Keteladanan guru ini sesuai dengan fungsi dan peranan guru, yaitu sebagai orang yang memberi arah dan menjadi panutan, terutama kepada murid. Keteladanan dapat dimiliki oleh guru, jika guru yang bersangkutan telah memiliki kompetensi dasar sebagai guru yang profesional.

Mungkin tidak berlebihan bahwa hanya guru yang berwibawa saja yang akan didengarkan petuahnya dalam kaitannya upaya pembinaan beribadah bagi murid. Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah masuk ke dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Agama merupakan pondasi dalam pembentukan beribadah anak. Pembinaan ibadah salat di sekolah, di rumah, dan di masyarakat perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait.

Lalu yang terakhir, agama. Agama merupakan pondasi dalam pembentukan beribadah murid. Pembinaan di bidang keagamaan atau Imtak di sekolah, di rumah,



dan di masyarakat perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait. Dengan meningkatnya Imtak, maka murid yang bersangkutan akan mampu mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif dan dapat menyerap pengaruh-pengaruh yang positif dari luar.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pentingnya pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu?
2. Apa kendala yang dihadapi dan upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu?

### ***C. Hipotesis***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut:

1. Pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu sudah berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu adalah salah satunya dengan pendekatan secara pribadi terhadap anak didik.

#### ***D. Pengertian Judul***

Sebagai upaya untuk menetapkan yang lebih jelas dan untuk menghindari kesalahfahaman dalam memberikan interpretasi terhadap skripsi ini, terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian kata demi kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Pentingnya adalah asal kata dari penting artinya, utama, pokok, perkara, sangat berharga.<sup>2</sup>
2. Pembinaan adalah proses perbuatan. Jadi yang dimaksud dengan pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya untuk menghasilkan yang lebih baik.<sup>3</sup>
3. Ibadah salat adalah asal kata dari ibadah, artinya berbuat sesuatu, menjalankan sesuatu yang sudah ada aturan dan tata cara tertentu.<sup>4</sup>

Dari rangkaian pengertian kata demi kata di atas dapatlah diterangkan menjadi suatu kalimat yang dapat mewakili suatu pengertian yaitu suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan pembinaan ibadah salat terhadap murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 665.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 667.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 127.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian yang penulis lakukan

- a. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu?

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

1) Dalam hal ini penulis berusaha agar dapat menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode sekaligus dapat mencerminkan sifat pendidik yang Islam.

2) Untuk bahan bacaan, sehingga menambah wawasan berfikir dan pengetahuan tentang hubungan pergaulan anak dan masyarakat.

##### **b. Kegunaan praktis**

Sebagai sumbangsih pemikiran sekaligus tanda pengabdian terhadap masyarakat dan agama, serta mengembangkan pendidikan Islam. Kemudian selain dari kegunaan tersebut maka penulis mengemukakan kegunaan karya ilmiah ini, maka dengan sendirinya penulis dapat menambah wawasan berfikir atau dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam kegiatan selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Pembinaan Ibadah Salat*

##### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah *Azza wa Jalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>1</sup>

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa hikmah penciptaan Jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa

---

<sup>1</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Juni 2010



yang tinggi yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam, baik terhadap tanah air dan bangsanya maupun terhadap seluruh ummat manusia. Sistem pendidikan yang ditegakkan atas landasan yang kokoh dan pengertian masyarakat dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan penyesuaian individu dan masyarakat.

Islam mengarahkan manusia dalam kehidupan ini supaya dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakatnya, baik dibidang kerohanian akhlak maupun dibidang pemikiran. Islam mengatur hubungan antar sesama manusia dalam segala bidang kehidupan, sebab Islam adalah aturan hidup yang berlaku bagi individu dan masyarakat dan masyarakatnya, secara lokal maupun secara internasional.

Semua usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam dipandang oleh Islam sebagai ibadah yang wajib dilakukan setiap saat. Tiap detik yang dihabiskan oleh seorang sarjana di lapangan eksperimen demi renungan dan pemikiran dan tiap gerak yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh keridhoan Allah, semuanya itu oleh Islam dipandang sebagai ibadah kepada Allah dan sebagai perbuatan yang mengagungkan kesucian dan kemuliaannya.

Islam melalui jalur pendidikan berarti melihat atau mengacuh Islam dalam waktu. Dengan demikian maka pendidikan Islam dalam perkembangannya terhadap kebutuhan manusia harus ditingkatkan dan dikembangkan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan manusia itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan Islam mengarahkan pandangannya dan memusatkan tumpuannya untuk menghimpun atau memadukan antara kepentingan jasmani dan rohani, individu dan masyarakat serta dunia dan akhirat. Pendidikan Islam selalu melaksanakan pembinaannya kepada individu sebagaimana pendidikan masyarakat sekaligus menghargai kemaslahatan ummat. Agama Islam menggerakkan pendidikannya untuk memperbaiki dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan aqidah kepercayaan agar manusia dalam kehidupannya tetap dalam tuntunan fitrahnya.

Karena dari pandangan kependidikan dalam konsep Islam menjadikan pendidikan sebagai aktivitas kehidupan yang memiliki dimensi ketuhanan disamping dimensi kemanusiaan, sehingga menciptakan semangat untuk mengendapkan moral, tata sosial dan ketulusan nurani yang benar-benar mendalam dan menempatkan aktivitas pendidikan sebagai wujud ibadah, juga diharapkan dapat menghindarkan pelakunya dari kemungkinan-kemungkinan penyimpangan karena ibadah mengharuskan kesucian buka pengotoran pribadi dengan tindakan-tindakan tercela. Jadi atas pemikiran konsep pendidikan Islam perlu didudukkan khususnya pada lembaga pendidikan di sekolah sebagai alternatif penjernihan dan pencarian jalan keluar, supaya kehadiran pendidikan sungguh-sungguh bermakna untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Pengertain Salat

Salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulihram (Allahu Akbar)* dan diakhiri

dengan salam (*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*). Salat dapat juga berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau salawat bagi nabi Muhammad saw.

Salat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Seperti halnya yang termaktub dalam buku Ensiklopedi Islam.<sup>3</sup> Salat ini digambarkan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang artinya :

“Salat itu tiang agama, barangsiapa yang menegakkan salat maka ia telah menegakkan agama dan barangsiapa yang meninggalkan salat berarti ia telah meruntuhkan fondasi agama.”

Ibadah salat dalam Islam sangat penting, sehingga harus dilakukan pada waktunya, dimana pun, dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf.

Perintah salat, Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) : 43 :

Terjemahnya :

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.<sup>4</sup>

Dalam ayat lain Allah swt berfirman dalam Q.S. Hud (11) : 114

<sup>3</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI., 2007), h. 211.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h.. 14.

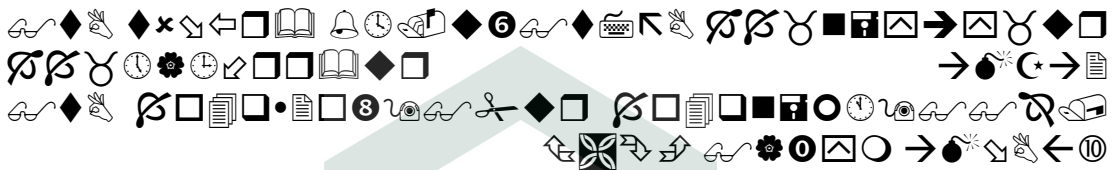




Terjemahnya :

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang dan petang dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus (dosa). Perbuatan-perbuatan yang buruk itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>5</sup>

Masih tentang perintah salat ini, dalam Q.S. Maryam (19) : 31:



Terjemahnya :

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan dia memerintahkan padaku dirikan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup.<sup>6</sup>

Di samping itu, perintah melaksanakan salat telah ditegaskan oleh Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda : **IAIN PALOPO**

“Islam dibina atas lima dasar, yaitu bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu.”

Adapun tujuan hakiki dari perintah salat adalah pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai pencipta adalah agung dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 64.

atas kebesaran serta kemuliaan-Nya yang kekal dan abadi. Bagi seseorang yang telah melaksanakan salat dengan penuh rasa taqwa dan keimanan kepada pencipta-Nya, hubungannya dengan Allah swt akan kuat, istiqamah (teguh) dalam beribadah kepada-Nya, dan menjaga ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh-Nya.

Salat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh taqwa dan mengharap keridhaan Allah swt akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berkahlak mulia.

Pelaksanaan ibadah salat seperti yang dikatakan oleh ulama Mazhab Hambali yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, bahwa syarat-syarat salat itu ada sembilan yaitu :

1. Islam
2. Berakal
3. Tamyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk)
4. Bersih dari hadas
5. Menutup aurat
6. Bersih badan, pakaian, dan tempat dari najis
7. Niat
8. Menghadap kiblat
9. Telah masuk waktu salat.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, sebagai pembimbing, pengarah dan perkembangan, manusia maka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan ibadah salat yang diupayakan agar dapat berfungsi semaksimal mungkin. Mengingat nilai-nilai ajaran Islam semakin bergeser yang diakibatkan oleh kemajuan informasi dan globalisasi yang

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 124.

serba canggih. Dalam memasuki zaman seperti ini, umat Islam dituntut untuk selalu mawas diri terhadap dampaknya.

Untuk itu dalam mengantisipasi terhadap era kemajauan informasi ini, diperlukan pembinaan umat yang mencakup segala aspek, yakni aspek jasmani, rohani dan sosial dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Namun, dalam ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan antara ilmu dan agama, sehingga dapat berhubungan untuk saling mendukung dari kedua unsur tersebut yakni iman dan ilmu yang harus seimbang, sebab yang dipelajari dalam agama yang mendasar adalah akhlak. Sebab Islam adalah agama yang universal, yang tidak terpengaruh dan tidak terbatas pada tempat, masa ataupun waktu.

Di samping itu, ajaran Islam mengajak dan membimbing para ummatnya dalam mengatur hidup dan kehidupannya guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat kelak. Manusia telah dianugerahi suatu potensi untuk berkembang, namun perlu dipahami bahwa dalam tahap perkembangan manusia memerlukan pembinaan melalui pendidikan agama Islam, dalam rangka untuk pembentukan pribadi muslim yang taat kepada hukum-hukum yang ditetapkan agama Islam.

Melihat kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diselenggarakan, baik melalui pendidikan formal, informal dan non formal dewasa ini telah banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam bentuk pribadi maupun



Nabi sangat menekankan kepada pendidik dan orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan untuk memberikan pembinaan keteladanan beribadah yang baik dalam segala segi seperti halnya pembinaan beribadah, dan pembinaan tersebut harus diberikan sejak dini sehingga anak didik dipatri oleh kebaikan dan tingkah laku yang berdasarkan sifat-sifat utama lagi terpuji.

Dari keterangan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa proses pembinaan beribadah murid harus dimulai dari orang tua kemudian berlanjut di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang sangat efektif untuk menuntut ilmu. Akan tetapi sekolah bukanlah semata-mata mempertajam intelektual anak saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas, di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari pihak kelangsungan pendidikan.

Dengan demikian pembinaan beribadah sholat pada murid terbentuk melalui proses pendidikan keagamaan di sekolah, maka anak dalam sekolah melahirkan suatu nilai moral yang dikehendaki. Adapun tujuan kedepan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas hidup agar berguna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi, bisa dipandang dari fungsi dan manfaatnya terhadap orang lain. Karena itu Islam telah memberikan kode etik dan menyuguhkan berbagai aturan moral yang lengkap meliputi sistem nilai yang mencakup norma seperti: Ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lain-lain.

Dengan demikian langkah antisipatif yang seharusnya ditempuh dalam menyikapi fenomena, terutama mengarah pada upaya pembinaan pengembangan

sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa. Upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah meliputi aspek jasmani dan rohani, yang dilaksanakan dengan budaya nasional sebagai basis dalam pengembangan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, karena pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat urgensial, karena lembaga pendidikan cukup penting dalam pembinaan murid dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kehidupan sesama makhluk yang tidak terbilang jumlahnya maka kebutuhan manusia terhadap agama itu sudah pasti, agar supaya manusia dapat hidup tenang damai sejahtera dan bahagia. Sebab, hanya dengan agamalah (Agama Islam) yang dapat dijalankan secara pasti, secara tuntas bagaimana cara manusia itu menyembah Tuhan, bagaimana berbuat kebajikan dan sebagainya. Pendidikan Islam sebagai bagian terpenting dari pada pendidikan nasional karena menentukan cara hidup dan mewarnai kebudayaan bangsa. Pendidikan merupakan sarana pemecahan masalah mengajar ketinggalan ummat Islam.

Pendidikan Islam sangat penting terhadap perkembangan jiwa agama anak dan merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka pendidikan Islam itu perlu diterapkan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Memang sewajarnya Islam selalu diberikan bimbingan tentang sejarah manusia untuk menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia dalam rangka pembinaan

masyarakat yang sejahtera dan penuh dengan limpahan rahmat serta di bawah naungan magfirah Allah swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan kepribadian anak sangat butuh orang untuk pembinaan dari orang tua di rumah terutama orang tua. Jadi segala manfaat penerapan pendidikan Islam pada umumnya adalah untuk kebaikan seluruh ummat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam penerapannya bertujuan untuk membina dan membimbing para remaja ke arah yang politik dan dapat menumbuh kembangkan jiwa keagamaan remaja sehingga dalam proses hidup dan kehidupannya senantiasa semakin terarah.

Kalau kita melihat kembali pendidikan mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Islam menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdaya guna bagi masyarakatnya dan menjamin kemerdekaan setiap individu dan mengakui hak milik atas harta kekayaannya, hak untuk mengatur dirinya sendiri bersama keluarganya, dan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya. Setiap individu dapat melakukan kegiatan yang baik untuk kebajikan, menuntun orang yang sesat ke jalan yang lurus.

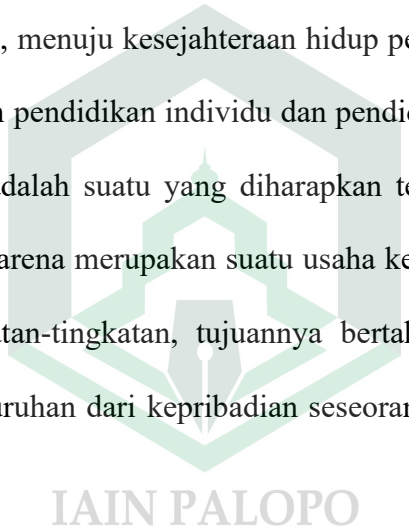
Demikian pula dalam Islam secara jelas nabi Muhammad saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ.

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah: sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw, bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani maupun Majusi”.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, oleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu tujuan pendidikan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.



Salat dan do'a yang menarik bagi anak usia ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'anya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkannya, minta ampun atas kesalahannya dan minta tolong atas hal-hal yang tidak mampu ia mencapainya. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara dan kegiatan keagamaan yang menarik baginya, misalnya sholat berjama'ah, ikut membantu dalam pengabdian sosial agama seperti membagi zakat fitrah dan

---

<sup>9</sup> Imam al-Gazali, *Hadits Shahih Muslim*, (Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993), h. 75.



daging korban. Juga menarik bagi mereka, ikut serta dalam sandiwara dan nyanyian keagamaan.

Hubungan sosial anak semakin erat pada masa sekolah ini, juga perhatiannya kepada agama banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid mereka akan ikut ke masjid. Oleh karenanya diperlukan banyak kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak akan dapat ikut.

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun keatas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa bahwa nilai- nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi, atau keluarga. Anak mulai mengerti bahwa kepercayaan agama bukan hanya kepercayaan pribadi namun merupakan kepercayaan masyarakat. Salat berjama'ah, bakti sosial merupakan hal yang menarik bagi anak. Anak merasa bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama, oleh karenanya anak akan menerima ketentuan-ketentuan hukum agama agar ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Pembinaan terhadap anak dalam menstransformasikan nilai-nilai agama diperlukan berbagai upaya yang integral. Karena, perkembangan keyakinan akan nilai kebenaran agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya.

Oleh karenanya, timbul berbagai pertanyaan bagaimana cara memberikan pengalaman keagamaan kepada anak yang akan ikut membentuk pribadinya? Apa

yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembinaan? Untuk menjawab pertanyaan itu, berikut ini akan disampaikan solusi yang diajukan Dzakiah Darajat dan penulis eksplorasi lebih lanjut dari berbagai referensi yang lain.

#### 1. Guru adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak

Maksud dari pernyataan ini adalah guru sebagai sumber keteladanan dalam segala perilaku kehidupan. Perilaku guru menjadi acuan dalam sikap. Adapun keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak. Sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun khasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah swt. Sebagaimana yang dicontohkan oleh rasul saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.<sup>12</sup>

Dalam dunia pendidikan, formal maupun non formal, ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak atau murid dalam proses pembelajaran. Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, atau pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah salat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama, dan sebagainya.

Untuk merealisasikan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan. Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena, pendidikan tidak hanya sekadar menangkap atau memperoleh makna dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dijadikan Islam sebagai cermin dan model dalam kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan,

---

<sup>11</sup> 16 W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

<sup>12</sup> M. Sodik, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), h. 369.

kelurusan, dan ketinggian pada akhlakunya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira dan lain- lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah swt. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena, sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*”. Sehingga, perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.
- 2) Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw, sebagi teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari- hari.<sup>14</sup>

2. Guru harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.

Menurut penelitian Ernest Harms sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Ia menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Nabi saw*, (Cet. VI; Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 29.

<sup>14</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 263.

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 66.

- a). *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini dimulai pada yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b). *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai keusia adolsense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep berdasarkan kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka melahirkan konsep Tuhan yang formalis.
- c). *The individual stage* (tingkat individu), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan *perkembangan* usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: (1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. (2). Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. (3). Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan

dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia, dan faktor ektern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Dari keterangan ini, maka para guru perlu memiliki formulasi pembinaan yang tepat ketika melihat perkembangan keagamaan pada jiwa anak-anak, khususnya pembinaan ibadah salat.

3. Pendidikan agama pada umur sekolah dasar harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, do'a, membaca al-Qur'an, harus dibiasakan, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Latar belakang dari setiap murid masing-masing berbeda, bisa jadi ada faktor luar yang sedang dihadapi oleh masing-masingnya di luar sekolah, misalnya ada anak yang telah mempunyai pengalaman pahit di rumah, karena tindak kekerasan dan kekejaman orang tuanya. Lalu di sekolah, mungkin ia akan memantulkan rasa negatifnya itu kepada guru, karena dalam pikirannya terdapat persamaan antara orang tua dan gurunya.

Pendidikan seperti layaknya kebutuhan lainnya sudah menjadi hal yang sangat penting bagi umat manusia, tanpa pendidikan dan pengetahuan kita tidak akan mengetahui kemajuan dan perkembangan di setiap waktu, bahkan anak dilahirkan di permukaan bumi ini yang pertama dan utama kita berikan adalah

pendidikan utamanya pendidikan agama. Secara pribadi, individu maupun kelompok, sudah barang tentu membutuhkan pengetahuan, dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial, misalnya, pengetahuan upaya sadar dan bertanggung jawab yang menjadi keinginan manusia dalam rangka memajukan kehidupan dirinya, guna mengetahui perkembangan zaman di lingkungan. Pendidikan agama yang menjadi tuntunan generasi muda dan masyarakat dalam kehidupan dipandang akan menjadi bekal dalam hidupnya. Sehingga wajar kalau pendidikan memberikan perencanaan yang baik dan matang, guna terciptanya sistim pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

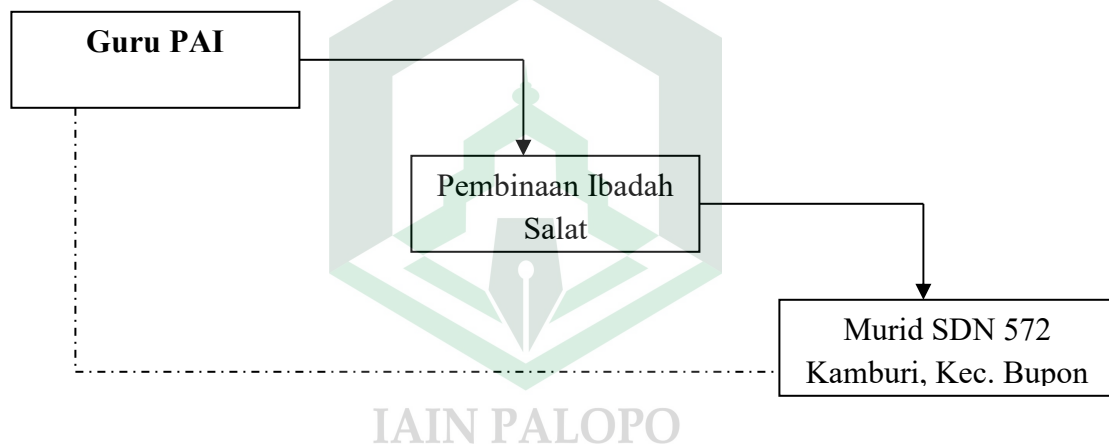
Dengan demikian maka orang yang berkesanggupan dituntut supaya melaksanakan tujuan, sedangkan orang yang tidak berkesanggupan dituntut supaya mengajukan orang yang berkesanggupan. Sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan jalan harus dikerjakan, termasuk dengan tujuan yang telah ditentukan. Agar tercipta tujuan pendidikan yang diinginkan.

### ***C. Kerangka Pikir***

Dalam pembinaan ibadah salat yang diterapkan kepada murid tentunya tidak terlepas dari pola pembinaan yang mengarah kepada pembinaan dan penyelenggaraan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. *Pertama*, pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pertumbuhan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-

larangan-Nya. *Kedua*, Pendidikan Agama adalah yang ditujukan kepada pemikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang, apa yang boleh dan apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama Islam.

Selanjutnya pembinaan ibadah salat terhadap murid SDN 572 Kamburi desa Kamburi, dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir yaitu sebagai berikut :





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu pada murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

#### ***B. Desain Penelitian***

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat sekarang.

Metodologi penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Mengawali pembahasan skripsi ini di mana penulis mengangkat judul Pentingnya Pembinaan Beribadah Terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu.

Untuk mendapatkan gambaran tentang maksud dari judul tersebut, maka dapat dianalisis beberapa pokok masalah yang perlu didefinisikan antara lain:

“Pentingnya adalah asal kata dari penting artinya, utama, pokok, perkara, sangat berharga”.<sup>1</sup>

“Pembinaan adalah proses perbuatan. Jadi yang dimaksud dengan pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya untuk menghasilkan yang lebih baik”.<sup>2</sup>

“Ibadah shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulihram (Allahu Akbar)* dan diakhiri dengan salam (*Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*).<sup>3</sup>

Murid artinya sekelompok anak usia sekolah yang berkumpul di sekolah untuk mendapatkan pengajaran di lingkungan sekolah.

Dengan demikian definisi operasional variabel ialah upaya pokok pembinaan ibadah sholat yang dilakukan secara berdaya untuk hasil yang lebih baik utamanya dalam praktek ibadah shalat guna menghasilkan karakteristik ibadah shalat siswa yang objektif dan kondusif.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 665

<sup>2</sup> *Ibid.*, 667

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 127

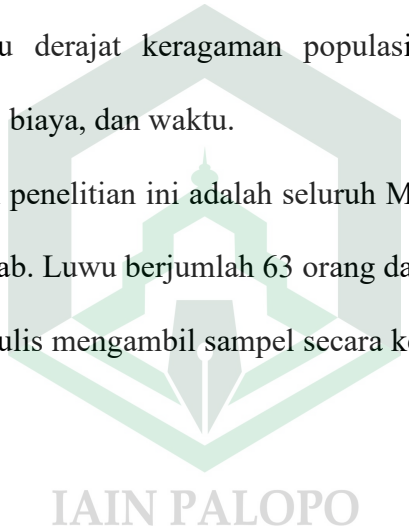
#### ***D. Populasi dan Sampel***

Populasi pada umumnya diartikan sebagai keseluruhan obyek atau yang menjadi sasaran dalam sebuah penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian.<sup>4</sup>

Sampel adalah sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.<sup>5</sup> Menurut Mantra dan Kastro bahwa ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sampel penelitian yaitu derajat keragaman populasi, presisi yang dikehendaki, rencana analisis, tenaga, biaya, dan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu berjumlah 63 orang dan guru 12 orang.

Sedangkan penulis mengambil sampel secara keseluruhan yakni sebanyak 75 orang murid.



#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 2.

<sup>5</sup> Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*: terjemahan oleh Arief Furchan (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.

2. Pedoman wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

#### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hal-hal yang diteliti, maka peneliti menggunakan 2 metode yaitu sebagai berikut:

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku, majalah, jurnal pendidikan, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada realitas empiris di lapangan mengenai Pentingnya Pembinaan Ibadah Shalat terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu dan langkah-langkah mengembangkannya.

### ***G. Teknik Analisa Data***

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Metode induktif, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode deduktif, yaitu metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis data-data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode komparatif, yaitu teknik menganalisa data dengan cara mengadakan perbandingan dari data, pendapat dari para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan dan kemudian menarik sebuah kesimpulan.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis persentatif (%) yaitu, penulis menganalisa data dengan jalan mengadakan persentasi terhadap sejumlah responden yang telah diberikan angket dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah Frekuensi

N = Jumlah Responden.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang pembinaan ibadah shalat terhadap murid di SDN 572 Kamburi mampu dijelaskan secara konseptual dalam pembahasan skripsi ini.



## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### *A. Deskripsi Objek Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat SDN 572 Kamburi

SDN 572 Kamburi merupakan salah satu lembaga formal yang berada di wilayah Kecamatan Bupon, yang dipimpin oleh bapak Muh. Salim, S.Ag. sampai sekarang. SDN 572 Kamburi berdiri pada tahun 1990 dengan nomor SK. No. Tahun 1990, di atas tanah seluas 100 m x 75 m<sup>2</sup>. Pembangunan SDN 572 Kamburi ini merupakan harapan para warga masyarakat yang bermukim di desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan sekolah ini dibangun oleh pemerintah tahun 1990.<sup>1</sup>

Lebih lanjut menurut Muh. Salim, S.Ag., pembangunan SDN 572 Kamburi adalah wujud kepedulian pemerintah terhadap warga masyarakat, yang ingin agar warganya berpendidikan, cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan oleh sekolah. SDN 572 Kamburi yang berdiri pada tahun 1990 merupakan salah satu sekolah yang berada di salah satu daerah yang masih terpencil di kabupaten Luwu tepatnya di desa Kamburi kecamatan Bupon kabupaten Luwu, sekitar ± 22 km dari ibukota kecamatan Belopa kabupaten Luwu. Penduduk desa Kamburi yang multi *cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Muh. Salim, Kepala SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

Kondisi inilah yang membuat pemerintah berinisiatif untuk membangun sebuah sekolah untuk warga masyarakat, dengan harapan warga di desa itu bisa mengenyam pendidikan. Olehnya itu, keberadaan SDN 572 Kamburi, mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu siswa-siswa di desa tersebut dapat merubah pola hidupnya menjadi siswa yang berpengetahuan.

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya desa Kamburi Kec. Bupon Kabupaten Luwu.

## 2. Keadaan Guru dan Siswa

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas atau tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak



berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN 572 Kamburi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Keadaan Guru dan Staf SDN 572 Kamburi Tahun 2011**

No	Nama Guru	JK	Agama	Jabatan	Status
1	Muh. Salim, S.Ag.	L	Islam	Ka. Sekolah	PNS
2	Samad	L	Islam	Guru Kelas VI	PNS
3	Hadrah, S.Pd.	P	Islam	Guru Kelas II	PNS
4	Nursaida, S.Pd.	P	Islam	Guru Kelas V	GTT
5	Jumaming, A.Ma.	L	Islam	Guru Kelas IV	GTT
6	Hartati	L	Islam	Guru Kelas III	GTT
7	Samsiar	P	Islam	Guru Kelas I	GTT
8	Ober, A.Ma.	L	Kristen	Guru Kelas IV-VI	GTT
9	Ahmad Saifullah	L	Islam	Guru Agama Islam	GTT
10	Ratna	P	Islam	Guru Kelas I-III	GTT
11	Suparkan	L	Islam	Satpam	GTT
<b>JUMLAH</b>				<b>12</b>	

Sumber Data : Kantor SDN 572 Kamburi Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SDN 572 Kamburi masih perlu penambahan. Dengan demikian SDN 572 Kamburi masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswapun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswa, guru, kapasitas atau mutu

siswanya pada suatu lembaga pendidikan, dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap siswa didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa siswa mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa-siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan penerapan ajaran Islam, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pengaplikasian ajaran Islam tersebut. Oleh sebab itu, tujuan dari penerapan ajaran Islam sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa-siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 63 siswa, terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 42 orang dan siswa perempuan 21, orang, dan terbagi lagi atas kelas I sebanyak 15 siswa, kelas II sebanyak 8 siswa, kelas III sebanyak 10 siswa, kelas IV

sebanyak, 10 siswa, kelas V sebanyak 13 siswa dan kelas VI sebanyak 7 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Siswa SDN 572 Kamburi Kecamatan Bupon Tahun 2011**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	I	11	4	15	
2.	II	6	2	8	
3.	III	6	4	10	
4.	IV	6	4	10	
5.	V	8	5	13	
6.	VI	5	2	7	
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>21</b>	<b>63</b>	

Sumber Data : Kantor SDN 572 Kamburi Kecamatan Bupon Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa SDN 572 Kamburi sudah memadai dibanding dengan sekolah lainnya, namun masih perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga siswa dan orang tua siswa tertarik untuk memasukkan siswanya di sekolah tersebut. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut sudah mencapai standar, begitu juga pada tahun ini.

### 3. Sarana dan Prasarana

SDN 572 Kamburi yang berusia 21 tahun memiliki sarana dan prasarana yang masih terbatas pada standarisasi, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan

dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN 572 Kamburi desa Kamburi kecamatan Bupon.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SDN 572 Kamburi desa Kamburi Kecamatan Bupon, maka penulis memaparkan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di SDN 572 Kamburi desa Kamburi Kecamatan Bupon, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Gedung SDN 572 Kamburi Kecamatan Bupon Tahun 2011**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Gedung Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepsek dan Guru	1	Baik
3.	Lapangan Sepakbola	1	Baik
4.	Meja Siswa	120	Baik
5.	Kursi Siswa	120	Baik
6.	Meja Guru	12	Baik
7.	Kursi Guru	12	Baik
8.	Meja Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Kursi Kepala Sekolah	13	Baik
10.	Papan Tulis	6	Baik
11.	Lemari	2	Baik

Sumber Data : Kantor SDN 572 Kamburi Kecamatan Bupon Tahun 2011

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung / bangunan yang ada di SDN 572 Kamburi, masih sangat kurang dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan ajaran Islam. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan bantuannya, sehingga proses pelaksanaan penerapan ajaran Islam berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

### **B. Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat bagi Murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu**

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang utamanya pembinaan ibadah salat. Oleh karena itu, pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim bagi para siswa. Dengan melalui pembinaan ini, siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah salat sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist.

Di samping praktik ibadah salat, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para siswa.<sup>2</sup>

Dengan melalui pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi yang dilaksanakan, sebagai realisasi dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama umat muslim dalam satu ikatan aqidah yaitu agama Islam. Pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi merupakan salah satu upaya pendidikan agama Islam di desa Kamburi dalam membentuk pribadi muslim.

---

<sup>2</sup> Samad, Guru Kelas SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

Di samping itu, juga keluarga (orang tua) sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan watak siswa.<sup>3</sup>

Untuk memberikan gambaran tentang bimbingan dan penyuluhan terhadap keagamaan, maka berikut akan dijelaskan sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Pembinaan Ibadah Salat Bagi Siswa di SDN 572 Kamburi**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	30	47,62%
2.	Kadang-Kadang	24	38,10%
3.	Jarang sekali	9	14,29%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi merupakan penyuluhan dan bimbingan terhadap pembinaan ibadah salat terhadap siswa di SDN 572 Kamburi, terbukti bahwa 30 siswa atau 47,62% siswa yang menjawab selalu, 24 siswa atau 38,10% yang menjawab kadang-kadang, 9 siswa atau 14,29% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada atau 0,00%, siswa yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang maksimal.

<sup>3</sup> Jumaming, Guru Kelas SDN 572 SDN Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

Tabel 4.5

**Apakah Guru Memberikan Teguran  
Ketika Siswa Melakukan Pelanggaran dalam Praktik Ibadah Salat**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	55,56%
2	Kadang-Kadang	21	33,33%
3	Jarang sekali	7	11,11%
4	Tidak pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan dan penyuluhan dalam keagamaan utamanya teguran kepada siswa ketika melaksanakan praktik ibadah salat, senantiasa memberikan teguran-teguran secara spontan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ibadah salat, terbukti bahwa 35 siswa atau 55,56% siswa yang menjawab selalu, 21 siswa atau 33,33% yang menjawab kadangkadang, 7 siswa atau 11,11% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa sekalipun sebatas dalam kategori pembinaan keagamaan untuk siswa, juga sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta teguran-teguran baik yang ringan maupun yang berat terhadap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap praktik ibadah salat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Nursaida, S.Pd., menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran

Islam yaitu akidah/tauhid sehingga dalam pembinaan praktik ibadah salat bagi siswa tentunya betul-betul harus sesuai dengan ajaran sunnah rasul, dan ketika ada yang tidak sesuai maka harus diluruskan.<sup>4</sup>

Melihat pentingnya ibadah salat dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akidah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenarnya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Oleh karena itu, pembinaan ibadah salat adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut akidah adalah tauhid. Tauhid itu adalah ajaran sepanjang sejarah manusia, ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, pengetahuan tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karena pengetahuan itu tidak mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.

Selanjutnya Hartati, sebagai guru kelas di SDN 572 Kamburi desa Kamburi mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan akidah adalah

---

<sup>4</sup> Nursaida, Guru Kelas SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.



merupakan fitrah manusia yakni ajaran akidahlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada siswa nanti, kemudian siswa itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan.<sup>5</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibadah salat di sekolah berarti upaya guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri siswa dalam hubungannya terhadap Khalik. Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akidah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan ibadah salat ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan Islam itu sendiri.

Maka penyuluhan dan bimbingan terhadap ibadah salat yang penulis maksud di sini adalah upaya guru mendidik akidah siswa-siswanya. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan ibadah ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah. Artinya penyuluhan dan bimbingan dalam sekolah yang penulis maksud di sini adalah upaya guru menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan Islam dan sekolah dan bahkan dalam lingkungan.

---

<sup>5</sup> Hartati, Guru Kelas SDN 572 Kamburi, *Wawancara* Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

Adapun pemberian suasana ini mesti disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa. Perkembangan ini berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar mereka mampu dan mendidik siswa-siswa secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan siswa. Secara umum, pola perkembangan siswa adalah sebagai berikut:

1. Masa vital (siswa usia 0-2 tahun)

Masa ini merupakan masa penting bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani. Dalam tahun pertama ini, siswa masih sangat tergantung dengan lingkungannya. Seorang bayi masih memerlukan perawatan yang telaten karena kemampuannya masih terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan merabah (menggumam) tanpa makna.

2. Masa estetis (siswa usia 2-7 tahun)

Masa ini disebut masa estetis karena pada masa ini siswa sangat menghajatkan (membutuhkan, suka akan) keindahan, suasana yang menggemirakan dirinya. Suasana ini penting dalam kehidupan agama siswa. Karena kesan yang indah, menggemirakan dan tenang dalam jiwa siswa akan membawa perasaan cinta mereka kepada agama pada masa dewasanya kelak.

3. Masa intelektual (siswa usia 7-13 tahun)

Pada masa ini siswa mulai mengembangkan intelektual dan rasa sosialnya. Maka dari itu perlu bagi siswa suatu bimbingan untuk kecerdasan serta sikap sosial sebaik-baiknya. Pada masa ini pula siswa sudah memiliki kesadaran terhadap

kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan siswa-siswa lain dan menganggap mereka sebagai teman yang memiliki hak yang sama bahkan, siswa sudah mempunyai kecenderungan terhadap kebutuhan akan pengetahuan untuk memperluas lingkungan hidupnya.

Maka pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian siswa; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan dan bimbingan terhadap perilaku siswa agar dapat menghormati orang lain (menjaga akhlak terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok siswa yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Siswa dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran akidah pada siswa bisa berupa pendidikan salat untuk menjaga akhlak terhadap Allah sekaligus akhlak terhadap diri sendiri dan sesama. Akhlak terhadap Allah ini artinya melalui salat, siswa diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; akhlak terhadap diri ini, artinya siswa diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah Tuhannya, di samping itu, salat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian akhlak terhadap sesama ini, artinya apabila salat dilakukan secara berjamaah maka siswa akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

Maka bentuk pendidikannya diwujudkan melalui pemberian perhatian dan pengawasan serta praktek. Artinya nilai pendidikan yang tengah diajarkan langsung dipraktekkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru secara langsung.

#### 4. Masa sosial (siswa usia 13-21 tahun).

Masa ini merupakan masa peralihan dari suatu kondisi ksiswa-ksiswa ke kondisi murid bahkan dewasa yang independen (mandiri). Masa ini ditengarai dengan kuatnya dorongan untuk hidup bermasyarakat dan adanya tanda-tanda perubahan pada anggota tubuh.

Masa ini merupakan masa dimana emosi siswa mengalami ketidakstabilan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk berbuat kekerasan bahkan pengrusakan atau bisa jadi justru mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi; sebuah tindakan susila. Pada masa ini pula mereka mulai tertarik pada masalah kemanusiaan dan keagamaan. Namun hal ini justru dapat membuat mereka semakin goyah atas ketidaksamaan antara ide dan realita. *Starbuck* dalam Jalaluddin menyatakan bahwa siswa pada masa ini mengalami pertumbuhan pikiran, mental dan sosial serta timbul pula serta terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan moral serta ibadah.<sup>6</sup>

Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan akhlak agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memposisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai siswa-siswa lagi).

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 136.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan serta penyuluhan dan bimbingan terhadap implementasi ibadah secara umum merupakan upaya guru dan bahkan pemerintah dalam menanamkan serta menumbuhkan kembangkan potensi baik (akhlak) pada diri siswa agar tumbuh dalam diri siswa sifat-sifat akhlak yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baik dalam hubungannya terhadap Khalik maupun terhadap makhluk. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui dua tahap yakni tahap pra kelahiran siswa dan tahap pasca kelahiran siswa. Adapun bentuk-bentuk pendidikan akidahnya disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pembinaan praktik salat. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di SDN 572 Kamburi Kec. Bupon, dengan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Penemuan sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan siswa, dalam hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bernilai ibadah. Sehingga ada pepatah yang menyatakan “ala bisa karena biasa”, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri manusia sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Masalah pembinaan pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pembinaan keagamaan bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran Islam dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Motivasi para siswa atau murid di SDN 572 Kamburi dalam pembinaan melalui pendidikan agama Islam pada prinsipnya tertarik atau tidaknya siswa tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang diterapkan oleh para guru untuk membina kepribadian muslim melalui pembinaan ibadah salat di SDN 572 Kamburi Kec. Bupon.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nursaida, Guru Kelas SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam di sini sangat penting dalam membangun kesadaran dalam diri manusia, sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah Swt.

***C. Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang Ditempuh dalam Pembinaan Ibadah Salat bagi Murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu***

Upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah salat bagi murid adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik. Upaya yang ditempuh guru SDN 572 Kamburi tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

1. Membina emosi anak didik

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional anak didiknya, yaitu :

- a. Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak didiknya.
- b. Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi anak didiknya dan terkadang memberikan hukuman kepada anak didiknya saat sang anak mengungkapkan emosinya.

c. Pendidik yang bisa menerima emosi anak didik dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Dalam membimbing kecerdasan emosional anak didiknya, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 572 Kamburi membekali anak didiknya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

## 2. Perhatian dan pengarahan yang baik

Masa murid (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para siswa membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana halnya dengan guru di SDN 572 Kamburi, di mana anak didiknya berada dalam tahap perkembangan murid, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah guru PAI SDN 572 Kamburi memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu apel maupun setelah selesai salat berjama'ah dhuhur.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hadrah, Guru SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.



### 3. Menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik melalui kebersamaan beribadah salat

Tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam tahun 1994 yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

**Tabel 4.6**

#### **Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Anak Didik Melalui Kebersamaan Beribadah Salat**

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sangat Berminat	35	55,56%
2.	Berminat	23	36,51%
3.	Kurang Berminat	5	7,94%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, 35 siswa atau 55,56% siswa yang menyatakan sangat berminat, 23 siswa atau 36,51% yang menyatakan berminat, 5 siswa atau 7,94% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada pula siswa atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk melihat hasil dari penerapan pembinaan ibadah salat terhadap murid SDN 572 Kamburi desa Kamburi, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di sekolah, tidak terlepas juga penerapan nilai moralitas yang diterapkan anak didik di luar jam pelajaran (di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga), sebagai aplikasi dari pembinaan ibadah salat itu sendiri.

**Tabel 4.7**

**Parameter Penerapan Salat Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari**

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sudah Mencoba	35	55,56%
2.	Mencoba	20	31,75%
3.	Belum Mencoba	8	12,70%
4.	Sama Sekali Belum Mencoba	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, 35 siswa atau 55,56% siswa yang menyatakan sudah mencoba, 20 siswa atau 31,75% yang menyatakan mencoba, 8 siswa atau 12,70% yang menyatakan belum mencoba dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menyatakan sama sekali belum mencoba.

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akhlaq siswa sendiri sudah mulai berjalan sesuai dengan koridor dan sekalipun masih sebagian yang ada yang belum berjalan dengan efektif. Namun itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi guru di SDN 572 Kamburi untuk lebih memberikan inovasi dan motivasi dalam pembinaan ibadah salat bagi anak didik.

Selanjutnya menurut Muh. Salim, S.Ag., selaku *top leader* menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang tidak terlepas dari pengembangan pembinaan ibadah salat bagi peserta didik, yaitu:

a). Rasa simpati

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain atau mampu melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh orang lain.<sup>9</sup>

Rasa simpati yang dimaksudkan di atas tidak terlepas dari perhatian seorang pendidik ketika sang anak melakukan kesalahan-kesalahan dan pada saat itu juga sang guru memperhatikan dengan teguran-teguran yang bersifat mengarahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan guru di SDN 572 Kamburi sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa guru sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahan bahwa sampai kepada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap ketika ada siswa yang tidak melaksanakan salat.

Untuk mengemkembangkan kecerdasan emosional anak didik SDN 572 Kamburi berkaitan dengan rasa simpati ini, para guru menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat kebersamaan beribadah salat dhuhur di sekolah. Namun, sejauhmana anak didik mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini

---

<sup>9</sup> Muh. Salim, Kepala SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

sangat tergantung pada peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua di sekolah dalam mengadakan intervensi kepada anak didik. Apabila anak didik menyaksikan gurunya gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana gurunya turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan gurunya turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang di sekitarnya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa anak didik tercinta, sehingga anak didikpun terdorong untuk melakukan apa yang guru lakukan tersebut.

b). Perasaan marah

Munculnya perasaan marah pada anak didik bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu anak akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu diluar kemampuannya. Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seorang guru harus mengendalikan hawa nafsu, menekan marah agar anak didik tidak meniru kebiasaan negatif ini. Di samping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada anak didik, seperti memberikan tugas kepada anak didik di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Untuk itu jika guru menghendaki kebaikan untuk anak didik, maka terlebih dahulu adalah memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan melepaskan pakaian kemarahan pada diri guru, karena kemarahan merupakan racun pahit yang akan menghancurkan segala kebaikan.

c). Sifat dengki pada anak didik

Perlu diketahui bahwa sifat dengki merupakan akhlaq yang tercela yang tidak bersfat fitrah. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain, dan seorang pendidik mestinya tahu cara mengatasi sifat tercela tersebut agar anak didik tidak memiliki sifat itu.

Munculnya sifat dengki pada anak didik bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada anak didik dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah. Yang terpenting di sini bahwa cara yang ditempuh guru SDN 572 Kamburi adalah tidak membeda-bedakan antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lain, tidak membanding-bandingkan antara anak didik yang satu dengan anak didik yang lain, dan apabila ada anak didik berakhlaq baik, atau pintar, untuk membangkitkan harga dirinya maka cara yang ditempuh adalah memberikan motivasi kepada semua anak didik tanpa menyebabkan anak didik yang memiliki kekurangan merasa bahwa dirinya lemah, bodoh, dan tidak berharga sehingga mau melakukan sesuatu yang mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah salat tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.

Untuk lebih memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap pembinaan ibadah salat terhadap murid di SDN 572 Kamburi tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua dan guru, selaku orang tua kedua bagi para siswa juga menerapkan beberapa pengetahuan yang mendasar tentang pemahaman *akhlaq*, yaitu:

(1). Mengajarkan batas halal haram kepada anak didik dan mendorong mereka melakukan aktivitas *ubudiyah*, terutama masalah salat.

Dengan cara ini maka perasaan beragama akan terus berkembang, sehingga perasaan itu akan menjadi teman setiap saat yang senantiasa membimbingnya untuk melakukan kebaikan.<sup>10</sup> Dengan demikian mencegahnya dari segala bentuk kejahatan, serta menjadi kontrol diri untuk berbuat atau tidak berbuat.

(2). Mengarahkan anak didiknya kepada agama yang *haq*.

Agama yang *haq* adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menghormati orang lain, dan memperlakukannya dengan cara-cara yang *ma'ruf*.<sup>11</sup> Agama yang memerihatkan untuk berbuat baik dan dapat memenuhi hati pemeluknya dengan perasaan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan manusia seluruhnya.

Lebih lanjut menurut Hadrah, S.Pd., juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Tetapi sebelum semua ini, agama adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang

<sup>10</sup> Samad, Guru SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

<sup>11</sup> Hadrah, Guru SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.<sup>12</sup>

3). Mengajarkan agama kepada anak didik dengan jalan tidak menghina agama lain.

Apabila pendidik membangun perasaan anak didiknya untuk menghormati dan mengutamakan suatu agama dengan cara merendahkan dan menghina agama yang lain, berarti pendidik tersebut menebarkan bibit kebencian ke dalam jiwa anak didiknya, menjadikan anak didiknya berjiwa egois, serta memecah belah anak-anak yang hidup satu bangsa dan satu tanah air.

Menjelaskan kepada anak didik tentang keburukan mencari-cari kelemahan orang lain serta hal-hal yang termasuk kategori *akhlaq madzmumah*.

4). Melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik.

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor lainnya, serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan

---

<sup>12</sup> Hadrah, Guru SDN 572 Kamburi, *Wawancara*, SDN 572 Desa Kamburi, 02 Juni 2011.

sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Apa yang dibawa anak didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik.

Proses pembinaan ibadah salat yang diterapkan tidak terlepas dari satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Sekarang ini kebanyakan masjid, mushallah digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja. Padahal Islam di masa Rasulullah saw. membangun masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja melainkan juga sebagai pusat kegiatan pengembangan Islam yang mencakup segala bidang, yaitu bidang pengembangan yang bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Mushalla / Masjid berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan bahkan sistem pendidikan di Langgar/Surau ini dianggap sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidika keagamaan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan



serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik siswa untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian. Memang masjid / langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim pada dasarnya masjid / langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya siswa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk juga biaya pendidikan sehingga banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada jenjang pendidikan tertentu atau bahkan *droup out* sebelum sekolahnya tamat. Usaha-usaha pendidikan agama tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Oleh sebab itu, kita harus menyadari bahwa salat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Karena dengan agama, manusia mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan atau pedoman. Apalagi dalam memasuki era komunikasi dan informasi yang sekarang ini sarat

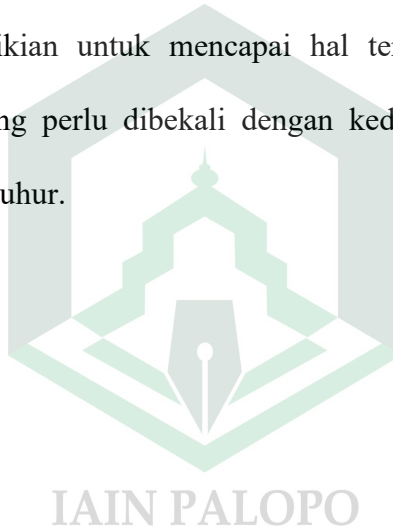
dengan pengaruh dan tantangannya. Dengan demikian kita harus membekali diri dengan agama. Mengingat agama merupakan nasihat bagi ummat manusia terutama bagi ummat Islam.

Di samping itu kurangnya kesadaran, mereka terhadap pendidikan, baik yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal, sehingga sangat mudah bagi mereka meniru apa yang tampak di lingkungan, baik melalui media cetak maupun media elektronik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu tentang manfaat atau tidaknya apa yang mereka tiru. Hal tersebut, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bilamana kesadaran terhadap pendidikan kurang, khususnya pendidikan agama Islam, maka mereka akan mudah terpengaruh dengan gejala-gejala negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan yang ada sekarang ini. Sehingga pendidikan agama Islam baik yang diperoleh dalam keluarga maupun yang diperoleh dalam lembaga pendidikan formal sangat besar fungsinya terhadap siapa pun, dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di desa Kamburi. Karena itu mereka harus menyadari tentang pentingnya pendidikan agama Islam, sebab dengan melalui pendidikan tersebut, seseorang mampu menjalani kehidupannya di dalam masyarakat dengan baik, dalam pembinaan pribadinya maupun untuk orang lain sebagai seorang muslim.

Murid adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat di harapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu pendidikan

keagamaan bagi murid harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan siswa-siswa murid baik di kalangan lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya. Di samping peran serta orang tua dalam pendidikan keagamaan siswa murid khususnya yang putus sekolah, juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental siswa yang putus sekolah sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan demikian untuk mencapai hal tersebut, maka perlu digalakan pembentukan kader yang perlu dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.



## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pentingnya pembinaan ibadah salat bagi murid SDN 572 Kamburi Kec. Bupon Kab. Luwu, di samping praktik ibadah salat, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya.

2. Kendala yang dihadapi kurang membina emosi murid, minimnya perhatian dan pengarahan yang baik kepada murid, kurang menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik, serta kurangnya kerjasama dengan orang tua anak didik. Upaya yang ditempuh dalam pembinaan ibadah salat bagi murid adalah (a) Membina emosi anak didik, dalam membimbing kecerdasan emosional anak didiknya, guru SDN 572 Kamburi membekali anak didiknya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan, (b) Perhatian dan pengarahan yang baik, pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang

berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah guru PAI SDN 572 Kamburi memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu apel maupun setelah selesai salat berjama'ah dhuhur, (c) Menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik melalui kebersamaan beribadah salat, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

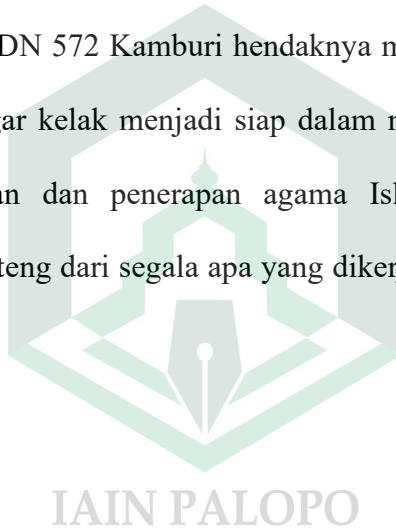
### **B. Saran-saran**

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi yang berkenaan dengan efektifitas komunikasi dalam pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa, maka berikut penulis mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada para guru di SDN 573 Kamburi hendaknya bahwa pendidikan agama merupakan jalan untuk mengembangkan kualitas sumber daya. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Dalam pendidikan peran guru agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi anak didik yang *rabbani*, yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah swt.

2. Kepada para guru di SDN 572 Kamburi bahwa sebagai pelanjut pendidikan anak agama bagi anak didik senantiasa harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan yang manusiawi yang lebih sempurna akhlak pribadi. Maka guru di samping bersifat empatik, ia juga harus sebagai inspirator, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai, sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan terhadap anak didiknya.

3. Bagi murid di SDN 572 Kamburi hendaknya mengedepankan pengembangan diri melalui IMTAQ agar kelak menjadi siap dalam menyongsong era modernisasi, akan tetapi pemahaman dan penerapan agama Islam, khususnya ibadah salat hendaknya menjadi benteng dari segala apa yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.



NAMA = HARLINA

NIM = 09.16.2.0017

JUDUL = PENTINGNYA PEMBINAAN BERIBADAH TERHADAP SISWA SDN 572 KAMBURI DESA KAMBURI  
KEC. BUPON JAB. LUWU

1. Guru siswa
2. Orang tua siswa
3. Masyarakat sekitar

1. Pengertian beribadah secara umum dan menurut islam
2. Beribadah sebagai proses pembinaan siswa disekolah
3. Tujuan penerapan beribadah
4. Pentingnya beribadah
5. Faktor pendukung beribadah



## ANGKET PENELITIAN

### PENGEMBANGAN KECERDASAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN NO. 163 TAMBOKE KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA

#### I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Alamat :

#### II. Petunjuk Pengisian

- a. Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pendapat ada, tanoa dipengaruhi oleh siapapun
- b. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sang hati
- c. Anda diharapkan menjawab semua pertanyaan tanpa ada yang tersisa
- d. Bacalah dengan teliti pertanyaan di bawah kemudian pilih salah satu jawaban

IAIN PALOPO

#### III. Pertanyaan

Tabel 4.4 Pembinaan Ibadah Salat Bagi Siswa di SDN 572 Kamburi 43

Selalu  
Kadang-Kadang  
Jarang sekali  
Tidak pernah

Tabel 4.5 Apakah Guru Memberikan Teguran Ketika Siswa Melakukan  
Pelanggaran dalam Praktik Ibadah Shalat 44

Selalu  
Kadang-Kadang  
Jarang sekali



Tidak pernah •

Tabel 4.6 Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Anak Didik Melalui  
Kebersamaan Beribadah Shalat 54

Sangat Berminat

Berminat

Kurang Berminat

Sangat Tidak Berminat •

Tabel 4.7 Parameter Penerapan Salat Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari  
55

Sudah Mencoba

Mencoba

Belum Mencoba

Sama Sekali Belum Mencoba •



HP: 085242245966 HARLINA



IAIN PALOPO

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HARTATI**  
Pekerjaan : Guru Kelas SDN N0 572 Kamburi  
Alamat : Desa Kamburi

Menerangkan bahwa :

Nama : **HARLINA**  
NIM : 09.16.2.0017  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pentingnya Pembinaan Ibadah Salat terhadap Murid SDN 572 Kamburi Desa Kamburi Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamburi, 02 Juni 2011

Yang menerangkan

**HARTATI**

## ANGKET PENELITIAN

---

### I. Identitas Responden

- a. N a m a : .....
  - b. A l a m a t : .....
- 

### II. Petunjuk Pengisian

- a. Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan pendapat anda, tanpa dipengaruhi oleh siapapun.
  - b. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur.
  - c. Bacalah dengan teliti pertanyaan di bawah kemudian pilih salah satu jawaban.
- 

### III. Pertanyaan

- 1. Bagaimanakah pembinaan ibadah salat bagi siswa di SDN 572 Kamburi
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang sekali
  - d. Tidak pernah
- 2. Apakah guru memberikan teguran ketika siswa melakukan pelanggaran dalam praktik ibadah shalat
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang sekali
  - d. Tidak pernah
- 3. Apakah guru menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik melalui kebersamaan beribadah shalat
  - a. Sangat berminat
  - b. Berminat
  - c. Kurang berminat
  - d. Sangat tidak berminat
- 4. Bagaimana parameter penerapan salat siswa dalam kehidupan sehari-hari
  - a. Sudah mencoba
  - b. Mencoba
  - c. Belum mencoba
  - d. Sama sekali belum mencoba

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Gazali, Imam, *Hadits Shahih Muslim*, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ary, Donald, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*: terjemahan oleh Arief Furchan, Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. XII; Jakarta: Thoha Putra, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag RI., 2007.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Nabi saw*, Cet. VI; Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Juni 2010.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Purwadarmintha, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sodiq, M., *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur`an dan Terjemahnya*

Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islam*, Jakarta: PT. al-Quswa, 1988

\_\_\_\_\_, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Arifin M, *filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Ary Donald, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*: terjemahan oleh Arief Furchan Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Ali Hamdani B, *Filsafat Pendidikan*, Cet. II; Yogyakarta: Kota Kembang, 1990

Basri Agus, *Pendidikan Islam Sebagai Penggerak*, Bandung: PT. Al-Ma`rif, 1984

Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, proyek pembinaan pendidikan Agama pada sekolah umum, 1986

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Marimba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI; Bandung: PT. Al-Ma`raf, 1986

Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV; Bandung: Rosdakarya Offset, 1993

Swarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Uhbiyah Nur, Ahmadi Abu dan *Ilmu Pendidikan*, Cet. I Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

UU RI. No. 20. Thn 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang  
Klede Putra Timur, 2003

